

Submitted: 2023-08-10

Reviewed: 2023-11-30

Accepted: 2024-04-03

Rambu Solo dan Ekologi: Manfaat Studi Biblika Kontekstual dalam Membangun Spiritualitas Ekoteologi di Toraja

Yakobus Komura

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Email Correspondence: yakobuskomura12@gmail.com

ABSTRACT

Humans and nature are an inseparable unity, as determined by God to establish harmony. Ecological relations that should be reciprocal are not visible, due to human behavior which tends to be anthropocentric towards nature. The rise of the ecological crisis forces Christianity to continue to rethink its role in promoting ecological conversion, especially in Toraja, which is predominantly Christian, which is also rich in customs and culture. The wealth that has made it increasingly known throughout the earth has now forgotten the awareness of the balance of its ecosystem. In particular, the Rambu Solo' culture is a funeral (death) rite or ceremony among the Toraja people who have certain levels based on their social strata, which then consumes a lot of natural attributes including animal sacrifices. Based on this concern, the role of contextual biblical studies is considered important in building awareness of ecological spirituality to become a bridge in maintaining ecosystem balance. Awareness to see others as creations that give each other life. The method in this paper attempts to use a synthetic or dialogical model. The synthetic model is a model that appears serious in involving other contexts.

Keywords: Bible, Ecotheology, Rambu Solo', Spirituality, Toraja.

ABSTRAK

Manusia dan alam adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan, sebagaimana yang ditetapkan oleh Allah untuk menjalin keharmonisan. Relasi ekologi yang semestinya bersifat timbal balik tidak nampak, akibat perilaku manusia yang cenderung antroposentris terhadap alam. Maraknya krisis ekologis memaksa kekristenan untuk terus memikirkan kembali peranannya dalam menggemakan pertobatan ekologis, khususnya di Toraja yang mayoritas agama Kristen, yang juga kaya akan adat dan budayanya. Kekayaan yang membuatnya makin dikenal hingga penjuru bumi, kini lupa akan kesadaran keseimbangan ekosistemnya. Khususnya budaya Rambu Solo' yang merupakan ritus atau upacara pemakaman (kematian) dikalangan masyarakat Toraja yang memiliki tingkatan-tingkatan tertentu berdasarkan strata sosialnya, yang kemudian banyak menghabiskan atribut alam termasuk kurban hewan. Atas dasar keprihatinan ini maka dipandang penting peranan studi biblika kontekstual untuk membangun kesadaran spiritualitas ekologi menjadi jembatan dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Kesadaran untuk melihat yang lain sebagai ciptaan yang saling memberi kehidupan. Metode dalam tulisan ini mengupayakan dengan menggunakan model sintesis atau dialogis. Model sintesis ialah model yang nampak serius dalam melibatkan konteks-konteks yang lain.

Kata-kata kunci: Biblika, Ekoteologi, Rambu Solo', Spiritualitas, Toraja

PENDAHULUAN

Setiap daerah di Indonesia memiliki keunikan atau kekhasan tersendiri. Khususnya di Toraja yang merupakan daerah yang kaya akan, adat, budaya dan wisatanya. Kekayaan tersebut yang makin membuat Toraja dikenal di seluruh dunia. Akhirnya juga kekayaan itu membuat ketertarikan para wisatawan terus berkunjung ke Toraja. Dilansir oleh *Tribunnews* Dinas Pariwisata dan Kabupaten Toraja Utara mencatat sebanyak 261.806 wisatawan berkunjung ke Kabupaten Toraja Utara selama 2022 (Buttang, 2023). Bagi masyarakat Toraja sangat terbuka terhadap setiap wisatawan yang datang. Adapun salah satu adat dan kebudayaan Toraja yang kini banyak menarik para pengunjung ialah upacara *Rambu Solo*'. Selain itu pengamatan penulis selaku warga orang Toraja, mereka adalah orang yang ulet, rajin, dan juga tekun dalam dunia pertanian dalam hal ini perkebunan, karena daerah di Toraja sebagian besar pegunungan.

Dalam mitologi orang Toraja umumnya menganut falsafah *sangserekan*, dimana semua alam semesta ialah saudara atau satu keluarga. Dengan adanya falsafah *sangserakan*, orang Toraja sangat menghargai sesama manusia, hewan, tanaman, dan benda-benda mati (misalnya air, api, besi, batu, racun dan lain-lain). Sikap penghargaan tersebut yang kemudian menciptakan keharmonisan lingkungan masyarakat Toraja. Perbedaan mereka hanya terletak pada fungsinya. Masing-masing mengetahui fungsinya dan mewariskan fungsinya itu kepada keturunannya. Namun satu hal yang kini masih terlupakan dan sama sekali tidak memiliki perhatian, yakni krisis lingkungan hidup yang diakibatkan budaya *Rambu Solo*'.

Budaya *Rambu Solo*' merupakan ritus atau upacara pemakaman (kematian) bagi orang Toraja yang dilakukan dengan berbagai tingkatan dengan melihat strata sosialnya. Ritus ini kerap kali memakan banyak atribut alam (tumbuhan dan hewan). Sifat antroposentris orang Toraja saat ini makin merajalela, bahkan mulai timbul persaingan akan kemeriahan upacara *Rambu Solo*' pada masing-masing daerah lokal. Semakin meriah dengan banyaknya kerbau atau babi yang dikurbankan, maka upacara kematian tersebut akan makin dikenal orang banyak. Kecenderungan pada keegoisan kemeriahan akan berujung pada krisis lingkungan, terkhusus mengabaikan keseimbangan ekosistem. Robert Borrong dalam bukunya mengatakan, krisis lingkungan hidup yang dihadapi manusia modern ialah akibat dari pengelolaan lingkungan yang tanpa memiliki etika. Hal demikian berakar dari krisis etika dan krisis moral (Borrong, 2019, p. 1). Akibatnya orang Toraja kemudian mengalami kemerosotan etika dan moral itu, serta degradasi kesadaran spiritualitas akan pentingnya keseimbangan ekosistem. Dalam rangka itu diperlukan sebuah jawaban untuk mengedukasi orang Toraja dalam menyikapi keseimbangan ekosistem. Pemahaman baru tentunya memulai dari diri sendiri dengan membangun kesadaran spiritualitas ekologis atau pertobatan ekologis.

Topik teologi ekologi bukanlah sesuatu yang baru, namun terus menjadi perhatian. Beberapa peneliti yang sangat partisipan terhadap isu teologi ekologi, misalnya Martin Harun yang memberikan gagasan bahwa Alkitab sebagai sumber teologi lingkungan hidup (Harun, 2013). Emanuel Gerrit Singgih yang memberikan pengantar umum terhadap studi teologi ekologi (Singgih, 2011). Juga Yushak Setywan yang membahas secara khusus terkait ekologi dalam konteks ekklesiologi (Setywan, 2016, pp. 74-93). Selanjutnya, tulisan Fien Ika Sendana yang menguraikan persoalan lingkungan sebagai sang liyan dari perspektif filsafat Emanuel Levinas (Sendana, 2021, pp. 62-79). Bahkan akhir tahun 2022 IAKN Toraja telah mengulas dan mengelaborasi persoalan ekologi dengan pendekatan multidisipliner dalam upaya mengampanyekan pertobatan ekologis (Susanta., 2022). Sehingga penulis tetap memanfaatkan penelitian-penelitian terdahulu baik buku, *book chapter*, artikel jurnal dan monografi. Oleh karena itu, tulisan ini secara khusus mengelaborasi manfaat studi biblika kontekstual dalam upaya membangun kesadaran spiritualitas ekologi pada konteks masyarakat Toraja.

Adanya teologi biblika kontekstual menjadi dasar bagi gereja untuk merefleksikannya dengan nyata. Sehingga teologi yang dibangun dapat menjawab konteks, menggetarkan iman untuk melakukan aksi nyata berdasarkan pemahaman Alkitab. Maka teologi bibilika kontekstual inilah yang tepat bagi gereja dalam menyikapi kehidupan masa kini. Paul Cakra menegaskan bahwa teologi biblika yang kontekstual berusaha untuk memposisikan teks sebagai sentral atau dasar pemahaman teologi di mana hasil penafsiran yang dibangun tidak dipengaruhi oleh kepentingan tertentu, tetapi hasil penafsirannya dipakai untuk melihat konteks dengan tujuan menjawab kebutuhan yang dihadapi (Cakra, 2021, p. 2).

Selanjutnya, teologi biblika dibutuhkan agar pemahaman gereja benar yang berdasar pada kitab suci. Sejatinya teologi yang benar akan membawa pemahaman yang benar. Sehingga gereja perlu kembali kepada Alkitab sebagai sumber berteologi dan titik awal. Karenanya, teologi biblika tidak sebatas melahirkan pemahaman, dogma ataupun refleksi melainkan pembentuka diri gereja (Rae, 2013, p. 260). Dengan mangacu pada pentingnya teologi biblika yang kontekstual, maka tulisan ini memberi respon terkait manfaat teologi biblika kontekstual pada ritus *rambu' solo'* dalam membangun kesadaran spritualitas ekoteologi hingga melahirkan pemahaman yang benar bagi gereja dan alam semesta.

METODE PENELITIAN

Untuk memaksimalkan penelitian ini, penulis berupaya menggunakan model pendekatan sintesis atau dialogis. Steven Bevans menguraikannya menjadi enam model pendekatan yang sering digunakan dalam teologi kontekstual (Bevans, 2013, p. 25). Model sintesis ialah model yang nampak serius dalam melibatkan konteks-konteks yang lain. Dengan pemahaman bahwa teologi yang dibangun di atas dasar sudut pandang budaya kita dan budaya orang lain. Di sisi lain model ini berupaya menekankan integritas pesan tradisional (Alkitab dan warisan teologis). Model ini tidak mengabaikan kompleksitas perubahan sosial dan budaya, serta meyakini bahwa setiap konteks saling memberikan masukan. Setiap budaya dapat meniru (meminjam) dan belajar dari budaya lain namun tetap mempertahankan keunikan masing-masing. Penulis dalam artikel ini berupaya mengangkat kembali persoalan kurangnya kesadaran spiritualitas ekologis dalam ritus *Rambu Solo'* dan manfaat studi biblika kontekstual. Kemudian dielaborasi dengan falsafah *sangserekan* dengan nilai kearifan lokal yang ada dalam budaya Toraja. Perjumpaan antara teologi biblika kontekstual dan budaya Toraja dimungkinkan sebagai upaya mewujudkan sebuah perspektif ekoteologi kontekstual dalam konteks Toraja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berteologi dalam Krisis Ekologi

Berteologi dalam krisis ekologi artinya dunia sedang menghadapi ancaman yang sangat rusak dan terancam binasa oleh ulah manusia. Menurut Jurgen Moltman, sebagaimana yang dikutip Robert Borrong, krisis lingkungan hidup bukanlah krisis lingkungan hidup itu, melainkan krisis spiritual umat manusia (Borrong, 2019, p. 202). Selaras dengan Yusak B. Setywan bahwa krisis ekologi tidak hanya berpusat pada krisis lingkungan, melainkan krisis yang berefek pada seluruh kelangsungan makhluk hidup. Krisis lingkungan hidup tersebut berkaitan langsung dan tidak langsung dengan dengan praktik kapitalisme global yang dengan serakah menguras sumber daya alam demi kepentingan individual yang sejahtera dan pertumbuhan ekonomi (Setywan Y. B., 2016, p. 74). Mestinya studi teologi tentang lingkungan hidup harus menjadi satu studi yang khusus bukan hanya reaksi saja, melainkan harus menjadi usaha murni dalam konteks berteologi yang menjadi bagian integral. Sekiranya melahirkan usaha yang pro-aktif dan bukan sekedar usaha yang reaktif.

Manusia ialah bagian dari alam, dimana manusia juga memiliki peran terhadap proses biologis dan fisiologis seperti makhluk lainnya. Namun manusia juga terpisah dari alam karena manusia sendiri memiliki akal pikiran yang membawanya kepada kesadaran dan sanggup mengambil keputusan secara sadar untuk merawat alam. Dalam pendekatan etika Kristen manusia segambar dan serupa dengan Allah, yang memiliki hubungan yang intim dengan Allah. Melalui hubungan yang khusus itulah

tercipta tanggung jawab untuk bertindak selaku penatalayanan dan pemeliharaan ciptaan (Drummond, 2016, p. 81). Jadi sangat jelas awal mula manusia diciptakan tanggung jawab diberinya untuk merawat bumi bukan mengeksploitasi.

Secara etis kerusakan alam dapat diasumsikan berangkat dari kelalaian manusia melaksanakan mandat secara tidak seimbang, yang mementingkan sisi ekonomi dan mengabaikan sisi ekologi. Robert Borrong mengatakan, kerusakan lingkungan, khususnya yang diakibatkan oleh eksploitasi sumber daya alam dan pencemaran merupakan akibat sikap manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap alam, yang menjadi bukti bahwa tugas kepeelayanannya tidak diindahkan sebagai seorang pelayan (Borrong, 2019, p. 122). Sehingga etika Kristen mengisyaratkan perlunya manusia menyadari kedudukannya sebagai pengusaha, pekerja bahkan pelayan, serta bukan tuan atau pemilik. Maka selayaknyalah orang Kristen mencerminkan etika pelayanan, bukan etika kekuasaan.

Dalam konteks ini, dasar utama orang Kristen untuk bekerja adalah untuk merealisasikan hakikat gambar Allah dan melaksanakan perintah Allah untuk menaklukkan dan menguasai bumi. Allah menempatkan ke tengah-tengah alam semesta untuk mengelola sambil memelihara kekayaan alam demi kelangsungan hidupnya sebagai manusia, dengan memberikan perintah untuk bekerja kepada manusia.

Rambu Solo'

Upacara Rambu Solo' merupakan suatu ritus pemakaman masyarakat Toraja. Upacara ini merupakan adat istiadat yang diwarisi oleh masyarakat Toraja turun-temurun. Umumnya upacara ini dilakukan pada sore atau ketika matahari telah menurun ke barat (Mangallo, 2016, p. 7). Sejak Zending masuk wilayah Toraja, mulailah penekanan pengajaran pada "hal-hal dosa" yang sangat kritis terhadap aluk *Rambu Solo'*. Seperti seorang Antonie Arie van de Loosdrecht merekonstruksi paham orang kristenTorajapada kegiatan memotong hewan pada upacara *Rambu Solo'*, karena orang Toraja percaya bahwa roh hewan persembahan akan ikut ke *puya* (kerajaan arwah) bersama dengan arwah si mati yang diupacarakan itu.

Upacara pemakaman dikalangan pemeluk kepercayaan tradisional Toraja mempunyai bentuk-bentuk yang berbeda (memiliki tingkatan, baik umur dan tingkatan sosial). Tentunya sangat penting melihat tingkatan-tingkatan dalam upacara Rambu Solo', secara sederhana ada empat tingkatan (Kabanga', 2002, p. 22), yaitu:

1. *Aluk Pia* (upacara bagi anak-anak)
 - a. *Dikaletekan tallo'* manuk (disentilkan telur ayam).
 - b. *Disilli'* (berlaku bagi anak yang belum tumbuh giginya saat meninggal).
 - c. *Didedekan palungan* (dibunyikan palungan)

- d. *Dibai Tungga'* (diberikan seekor babi)
 2. Upacara tingkat sederhana (upacara ini berlaku untuk *to buda*/orang kebanyakan)
 - a. *Dibai A'pa'*
 - b. *Ditedong Tungga'*
 - c. *Ma' Tangke Patomali*
 3. Upacara tingkat menengah
 - a. *Dipatallung bongi* (dilaksanakan tiga malam), sekurang-kurangnya 3 ekor kerbau, 16 ekor babi
 - b. *Dipalimang bongi* (dilaksanakan lima malam) sekurang-kurangnya 5 ekor kerbau, 18 ekor babi
 - c. *Dipitung bongi* (dilaksanakan tujuh malam) sekurang-kurangnya 7 ekor kerbau, tidak ada batasan sekian ekor babi.
 4. Upacara tingkat tinggi
 - a. Keakraban dari upacara dalam tingkat ini, tampak dari namanya, yaitu *Dirapa'i*. Upacara ini dapat dibedakan lagi menjadi tiga tingkatan:
 - b. *Rapasan Dilayu-layu* (sekurang-kurangnya 9 ekor kerbau dan 36 ekor babi, wilayah adat kesu')
 - c. *Rapasan Sundun* (sekurang-kurangnya 24 ekor kerbau dan tidak ada batasan bagi babi, terkadang mencapai ratusan ekor babi). *Anak rapasan* (Wilayah Toraja Barat)
 - d. *Rapasan Sapu Randanan* (kerbau disembelih sekurang-kurang 30 ekor dan babi tidak terbatas jumlahnya).

Dengan melihat bentuk dan tingkatan dalam upacara rambu solo' akan membawa kita berpikir kepada keseimbangan ekosistem. Sebagian kecil masyarakat lokal mungkin memikirkan hal tersebut, namun tidak memiliki solusi dalam upaya menyeimbangkan ekosistem. Dalam upacara rambu solo' masyarakat Toraja tidak main-main dalam menyukseskan upacara ini. Demi kemeriahan upacara rambu solo', dengan semangat membuat pondok (atau *lantang* dalam bahasa Toraja) yang jumlahnya mencapai puluhan hingga ribuan *lantang*. Bahkan juga dibangun secara bertingkat-tingkat. Tentu penggunaan bahan tidak terlepas dari alam. Pohon-pohon bambu sebagai bahan utama dalam pembuatan *lantang*, juga pohon pinus, buain dan jenis pohon lain yang ada di daerah lokal tersebut. Selain tumbuhan yang kian mulai punah, hewan juga mengalami eksploitasi. Sebagai kurban, kerbau, babi, ayam dan binatang lainnya yang menjadi konsumsi dalam menyukseskan upacara *rambu solo'*.

Kurban yang disembelih, dipotong (*ditunu, pantunu*) jumlahnya puluhan hingga ratusan, bahkan dalam aluk *rapasan sundun*, seekor babi dapat mencapai ribuan. Menjadi miris dengan

menghitung-hitung setiap bahan alam dan kurban yang digunakan demi tercapainya upacara *rambu solo* itu. Apalagi setiap tahunnya bahkan setiap bulan di Toraja selalu ada upacara *rambu solo* dilaksanakan yang tentunya menguras produk alam, tanpa adanya rasa hormat atau menghargai kembali alam. Tentu menjadi pertanyaan apa yang menjadi motivasi dibalik semua ini? Salurante dalam penelitiannya menguraikan beberapa motivasi dibaliknya yakni, pertama sebagai kewajiban moral dan rasa ibah kepada orangtua atas cinta kasih kepada anak. Kedua, motif kepercayaan kurban sebagai media kebahagiaan untuk cepat tiba di surga. Ketiga, sudut pandang *prestie* dengan mempertahankan stratifikasi sosial keluarga dalam masyarakat. Keempat, perspektif investasi dengan hadirnya para kerabat atau keluarga membawa kurban yang nantinya akan dikembalikan jika mereka juga mengalami hal yang sama. Kelima, kebersamaan sebagai ruang perjumpaan seluruh kerabat, handaytolan dan menyajikan kurban secara bersama-sama (Salurante, 2020, p. 68).

Perjumpaan Rambu Solo'dan Ekologi

Sebelum menguraikan tentang rambu solo dan ekologi, perlu kembali melihat litani penciptaan manusia dan makhluk lain dalam mitologi orang Toraja, adapun narasinya yang telah uraikan Jhon Liku dalam bukunya *Aluk Todolo Menantikan Tomanurun dan Eran Di Langi' Sejati* (Ada', 2014, p. 80).

Teks dalam Bahasa Asli:

- 428 *Umbalianganomi batu ba'tangna Puang Matua lan tangngana langi' sola Arrang dibatu; umbibi'mi karangan inaana To Kaubanan sola Sulo tarongko malia' lan una'na to paongan.*
- 429 *Digaragammi kurin-kurin batu bulaan matasak ditampammi gusi malia' nane' tang karaunan.*
- 430 *Dipabendanni sauan sibarrung lan tangngana langi; dipatunannangmi suling pada dua lan masuanggana to paongan.*
- 431 *Dibollan barra'mi bulaan matasak tama sauan sibarrung; dibaku amborammi nane' tang karauan tama suling pada tua.*
- 432 *Dadimi to sanda karua lanmai sauan sibarrung, anakna sauan sibarrung; takkomi to ganna' bilanganna lanmai suling pada dua, bongsunna suling pada dua.*
- 433 *Didandan bulaanmi to sanda karua dio salianna sauan sibarrung; dibato' batan-batanmi to ganna' bilanganna dio biringna suling pada dua.*
- 434 *Kasallemi to sanda karua; lobo'mi garaganna to ganna' bilanganna.*
- 435 *Apa nene'ta manna Datu Laukku' ma'rupa tau.*

- 436 *Pada umposangami sanganna to sanda karua; pada umpogantimi pa'gantiananna to ganna' bilanganna.*
- 437 *Disangami Datu Laukku', diganti Datu Baine; disangami Allo Tiranda, nene'na ipo.*
- 438 *Disangami Laungku, nene'na kapa'; Disangami Pong Pirrik-pirrik, nene'na uran.*
- 439 *Disangami Menturiri, nene'na manuk; Disangami Manturiri, nene'na tedong.*
- 440 *Disangami Riako', nene'na bassi; Disangami Takkebuku, nene'na bo'bo'.*
- 441 *Aunna to sanda karua naambo' Puang Matua rokko tikallebona lombok; osingna to ganna' bilanganna nasioran To Kaubanan rokko tikallebona tanete.*
- 442 *Sanda bonginna tuo nasangmo disanganna kaju; lobo' nasangmo tanan-tananan.*
- 443 *Denmo nene'na tallang, denmo nene'na kalosi, denmo nene'na punti; denmo nene'na punti; denmo nene'na induk sia mintu'na den nasangmo lan kapadanganna.*

Terjemahan:

- 428 *Puang Matua* berpikir keras ditengah langit; *To Kaubanan* bermenung dalam di puncak lengkung penudung-segala.
- 429 Dibentuklah sebuah periuk kokoh untuk emas murni; dibuatlah sebuah belanga kuat untuk emas tulen.
- 430 Lalu sebuah embusan-dua didirikan di tengah langit; sepasang pipa berukuran sama ditegakkan di puncak lengkung penudung-segala.
- 431 Kemudian butir-butir emas murni dtuangkan ke dalam embusan dua; biji-biji emas tulen ditumpahkan ke dalam pipa-dua berukuran sama.
- 432 Lahirlah anak-anak lengkap delapan dari embusan-dua; muncullah ke dunia mereka yang bilangannya genap dari dua berukuran sama.
- 433 Mereka berdelapan disusun berbaris secara mulia di luar embusan-dua; mereka yang bilangannya lengkap ditempatkan cermat disamping pipa-dua berukuran sama.
- 434 Mereka berdelapan bertumbuh dewasa; mereka yang bilangannya lengkap dan berkembang matang.
- 435 Tetapi hanya moyang kita, *Datu Laukku'*, yang memiliki rupa manusia.
- 436 Setiap dari mereka berdelapan mempunyai nama; masing-masing dari mereka yang bilangannya lengkap mendapatkan sebutan.

- 437 Yang pertama dinamakan *Datu Laukku*’ dan nama lainnya ialah *Datu Baine*; yang kedua disebut *Allo Tiranda*, dialah nenek moyang pohon ipuh.
- 438 Yang ketiga dinamakan *Laungku*, dialah nenek moyang kapas; yang keempat dipanggil *Pong Pirik-pirik*, dialah nenek moyang hujan;
- 439 Yang Kelima disebut *Menturiri*, dialah nenek moyang ayam, yang keenam dinamakan *Menturini*, dialah nenek moyang kerbau;
- 440 Yang ketujuh dipanggil *Riako*’; dialah nenek moyang besi; yang kedelapan dinamakan *Takkebuku*, dialah nenek moyang padi.
- 441 Abu si lengkap ditebarkan pada bagian-bagian landai sekitar lembah oleh *Puang Matua*; arang mereka yang bilangannya genap dihamburkan di lereng-lereng gunung oleh *To Kaubanan*.
- 442 Ketika kegenapan malam sudah terpenuhi, segala jenis pepohonan mulai bertumbuh; dan tanaman-tanaman semuanya berkembang subur.
- 443 Demikianlah sudah ada moyangnya bambu, sudah ada moyangnya pinang, sudah ada moyangnya pisang; sudah ada moyangnya enau, dan segala-galanya sudah ada di padang.

Narasi dalam litani aluk diatas, memiliki nilai persaudaraan yang tinggi, antara manusia, hewan, tanaman dan benda-benda lainnya. Maka tidak benar jika asumsi lain mengatakan bahwa mitologi penciptaan orang Toraja tidak memiliki mandat merawat sesama dan alam. Dalam melaksanakan upacara Rambu Solo’ manusia bertanggung jawab untuk merealisasikan, mewujudkan fungsinya dan fungsi alam. Manusia dan penghuni alam lainnya, mempunyai tempat dan fungsi. Manusia bertanggung-jawab untuk mewujudkan fungsi-fungsi itu pada aluk rambu solo. Tujuan manusia Toraja dalam hubungannya dengan alam bukanlah menguasainya, melainkan semakin mengembangkan hubungan harmonis, bahkan hubungan manusia dengan makhluk lainnya diciptakan bersaudara.

Pelaksanaan upacara dalam masyarakat Toraja selalu membutuhkan alam untuk membantu merealisasikan upacara-upacara tersebut, baik itu Rambu Tuka’ maupun Rambu Solo’. Hal yang paling dibutuhkan dari alam dalam melaksanakan upacara-upacara ini ialah kayu (kayu tutungan dan tallang/parring/pattung) dan hewan (kerbau, babi, ayam, dll). Dalam pemenuhan setiap kebutuhan itu, masyarakat Toraja menebang pohon dan memotong hewan, hanya saja dalam pelaksanaan itu, masyarakat Toraja lupa untuk menjaga keseimbangan ekosistem alam. Pada saat menebang pohon, tidak dilakukan lagi penghijauan (penanaman kembali) atas dasar kepemilikan.

Meski demikian, upacara-upacara dalam masyarakat Toraja tidak bisa dihindari, dan alam pun mengambil peran yang sangat penting di dalamnya. Dalam keadaan seperti ini, manusialah yang harus

bertanggung jawab terhadap alam, Robert P. Borrong menuliskan bahwa pengeksploitasian yang tak terbatas itulah yang menjadi akar krisis lingkungan karena manusia mengambil lebih dari yang diperlukannya (Borrong, 2019, p. 36). Agar upacara-upacara dalam masyarakat Toraja terus berjalan serta keseimbangan ekosistem tetap terjaga maka manusia harus menerapkan pola hidup “cukup”, seperti yang dituliskan oleh Celia Deane-Drummond bahwa individu dan kelompok kecil bertanggung jawab terhadap apa yang telah dikenal sebagai hidup “berkelanjutan”, yaitu hidup yang tidak mengambil melebihi sumber-sumber alam yang tersedia (Drummond, 2016, p. 14). Sehingga alam tetap terjaga dan manusia dengan pola hidup yang “cukup” juga tetap bisa menjalankan upacara-upacara dalam masyarakat Toraja.

Sebagai gambar Allah, maka seharusnya manusia mencerminkan sifat Allah yang penuh kasih dalam perilakunya terhadap makhluk-makhluk lain. Agar unsur-unsur alam dapat berjalan dengan seimbang, maka Allah telah mengatur hukum alam (band. Kej. 1:30). Dalam tata penciptaan, Allah telah mengatur sedemikian rupa fungsi-fungsi dan setiap makhluk juga unsur-unsur alam lainnya, sehingga daur dan seleksi alam berjalan dengan teratur, dengan demikian keseimbangan ekologi dan keselarasan alam tetap terjaga. Sebenarnya, baik pada mitologi Toraja maupun Alkitab yang mengatur cara kerja manusia dalam hubungan dengan alam terdapat unsur kasih dan tanggungjawab yang mendasarinya. Baik pemahaman orang Toraja yang melihat alam sebagai “sangserekanna”, maupun pemahaman Kristen yang melihat alam sebagai tanggungjawab yang harus dijaga dengan penuh kasih, kedua-duanya dapat dijadikan landasan yang kuat pada pembangunan pemeliharaan ekologi yang harmoni.

Membangun Kesadaran Spiritualitas Ekologis

Demikian uraian diatas mengenai pandangan ekoteologi yang kian berkembang. Selanjutnya bagaimana membangun kesadaran bersama dalam menjaga, merawat, memelihara dan melestarikan alam yang perlu direnungi kembali. Kendati banyak upaya yang dilakukan melalui pendekatan-pendekatan sekuler oleh komunitas sosial dalam merespon krisis ekologi, tetapi hingga saat ini belum cukup untuk memberi pemahaman bagi manusia bahwa alam merupakan poros ekosistem dan peziarahan kehidupan yang terjadi. Manusia masih saja larut dalam kekuasaan bebas mengeksploitasi alam tanpa mengenal waktu dan batasan yang mengakibatkan bencana alam dimana-mana.

Gerrit Singgih mengatakan bahwa krisis ekologi adalah krisis spiritual, baginya persoalan ekologi sangat berhubungan erat dengan masalah spiritual manusia (Singgih, 2020, p. 128). Sehingga Yudha menegaskan bahwa dalam menanggapi persoalan ini manusia memerlukan cara pandang yang lebih terbuka terhadap dunia dengan mengutamakan nilai kesatuan dan keutuhan dengan alam. Agama memiliki peran dalam mewujudkan nilai keutamaan ini agar manusia mampu menentukan arah dan

tujuan melalui pembentukan formasi spiritual-ekologis (Nugraha, 2022, p. 14). Maka kesadaran spiritual yang utuh pada diri manusia akan membawa pada keharmonisan dengan alam semesta.

Gereja dan Ekologi: Menuju Transformasi Gereja Berbasis Ekologi

Sebagai wadah transformatif gereja perlu menjadi garda terdepan dalam tindakan mengedukasi masyarakat yang umumnya ialah warga jemaat. Khususnya dalam lingkup wilayah Toraja mulai dari masyarakat awam hingga pemerintah umumnya didominasi oleh warga Gereja Toraja. Namun dalam pelaksanaan penatalayanan dan pengelolaan lingkungan (keseimbangan ekosistem) belum maksimal. Kendati dalam Pengakuan Gereja Toraja telah menjadi salah satu pokok penekanan bahwa alam sebagai rumah bersama (Toraja, 1994, p. 19). Dalam keputusan Sidang Sinode AM XXV di Kanuruan ditetapkan bahwa persoalan ekologi merupakan permasalahan yang munculnya dari perilaku manusia yang tidak memiliki rasa tanggung jawab atas kerusakan lingkungan dan tidak adanya rasa peduli terhadap keberlanjutan dan kelestarian lingkungan hidup (Toraja P. P., 2021, p. 65).

Manusia juga semestinya membangun prinsip-prinsip etika solidaritas dalam status ciptaan dengan ciptaan lain. Salmon Pamantung dan Yohanes Krismantyo dalam buku yang berjudul *Bumi Laut dan Keselamatan*, menekankan prinsip-prinsip etis solidaritas ini dapat menjadi pedoman dalam mengaplikasikan ekoteologi kontekstual dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan berjemaat maupun bermasyarakat. Hal ini mengacu pada prinsip-prinsip etis solidaritas nilai-nilai kearifan lokal, yakni sikap hormat kepada alam, tanggung-jawab, kosmis, kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, tidak merusak, keadilan, hidup sederhana dan selaras dengan alam semesta, demokrasi, serta prinsip integrasi moral (Krismantyo, 2021, p. 170). Dari prinsip-prinsip etis tersebut disimpulkan bahwa manusia adalah bagian komunitas ekologis secara keseluruhan dan utuh. Sehingga komunitas moral tidak hanya berlaku bagi manusia saja, melainkan untuk semua komunitas ekologis.

Teologi Biblika Kontekstual: Sebuah Jawaban

David Bosh dalam tulisannya mengatakan bahwa pada hakikatnya iman Kristen bersifat inkarnasional, olehnya itu dengan sifatnya yang demikian maka gereja/kekristenan harus selalu memasuki konteks dimana dia berada agar pelayanannya mampu menjawab kebutuhan spiritual warganya (Bosh, 1997, p. 300). Disamping itu terlepas dari penyelarasan terhadap konteks yang dinamis, kunci utama keberhasilan penatalayanan gerejawi didasarkan pada hubungannya dengan Alkitab dan pola penafsiran terhadap teks.

Para penafsir dalam studi biblika kontekstual, dituntut untuk tidak secara gegabah mengambil pendekatan hermeneutik dan mengklaim sebuah pendekatan yang final, melainkan para penafsir Alkitab dituntut untuk memiliki kejujuran terhadap teks dan konteks asli teks. Paul Cakra pernah menulis bahwa pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya historis, *culture*, keadaan politik, ekonomi, keagamaan, menjadi rujukan awal dalam memahami teks untuk mengambil sebuah kesimpulan teologis yang kontekstual (Cakra, 2021, p. 13). Lebih tegas Christoper J. Wright penafsiran teks seperti ini sebaiknya dilihat dalam bingkai misi Allah karena seluruh isi dalam PL dan PB berbicara tentang misi Allah yang dinyatakan bagi umat-Nya dan dunia secara keseluruhan (Alisa, 2006, p. 103).

Eksistensi biblika kontekstual dalam perkembangannya selalu mengalami pasang surut, mengapa demikian? Karena konteks yang dijumpai di lapangan menampilkan suatu realitas yang selalu berkembang, yang kemudian memaksa gereja/kekristenan untuk terjun ke dalam poros eksistensinya. Gereja ditantang memandang dunia dari perspektif baru dengan mengedepankan esensi iman Kristen yang berdasar pada penelahaan yang benar dan jujur terhadap teks Alkitab. Teologi biblika kontekstual sebaiknya menjadi konsumsi gereja dalam merumuskan “menu makanan rohaninya” demi pertumbuhan kualitas spiritual jemaat.

KESIMPULAN

Manusia diciptakan Allah sama seperti ciptaan lain. Hubungan manusia dengan ciptaan lainnya adalah hubungan yang dipersonalisasi, hubungan dalam kecintaan dan persaudaraan. Di tengah-tengah kerusakan alam ini, tentunya juga menuntut pertanggungjawaban masyarakat dan gereja sebagai bagian dari konteks tersebut. Gereja dalam konteks ini ialah Gereja Toraja, semestinya tidak dapat berdiam diri menyaksikan kehidupan masyarakat Toraja dalam menyelenggarakan ritus-ritusnya, seperti ritus *rambu solo* yang kemudian menyiratkan krisis lingkungan. Gereja perlu kembali (bahkan selalu mengawasi) warganya agar menyadari bahwa kesadaran ekologi merupakan akibat langsung dari iman akan penciptaan. Ritus masyarakat Toraja tidak bisa dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat, apapun dan bagaimanapun situasinya, ritus (upacara-upacara) tetap dilaksanakan. Meski demikian, sebagai manusia yang telah diberikan untuk menjaga alam, maka sebuah kerinduan ialah bagaimana agar *aluk rambu solo* itu tetap dilaksanakan sembari terus menjaga dan melestarikan alam. Agar *aluk rambu solo* tersebut terus dilaksanakan dan keseimbangan ekosistem alam itu tetap terjaga maka manusia harus menerapkan pola hidup “cukup”.

Manusia memang diciptakan serupa dan segambar dengan Allah. Namun menjadi wakil atau mitra Allah untuk merawat bumi bukanlah suatu kebanggaan besar melainkan sebuah tanggung-jawab yang berat. Kesadaran spiritualitas ekologi ialah dengan merawat atau memelihara keberlangsungan hidup alam ciptaan Allah ialah tanggungjawab besar. Maka selayaknyalah orang Kristen menyadari cara pandang manusia terhadap alam dan usaha mereka dalam memandang alam sesungguhnya cerminan dari sikap mereka kepada Allah. Hadirnya teologi biblika kontekstual sangat memberi peran penting dalam membangun teologi yang sesuai dengan maksud teks dan konteksnya. Dengan adanya teologi biblika kontekstual, pembaca kitab suci di era saat ini dimampukan untuk mengelaborasi dengan ajaran kekristenan dan dengan adanya teologi biblika kontekstual, gereja dimampukan untuk menjawab tantangan zaman dan isu-isu hangat yang makin berkembang. Gereja yang sesungguhnya ialah gereja yang terus bertumbuh dan bertfransformasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ada', J. L. (2014). *Aluk To Dolo Menantikan Tomanurun Dan Eran Di Langi' Sejati: Ia Datang Agar Manusia Mempunyai Hidup Dalam Segala Kelimpahan*. Yogyakarta: Gunung Sopai.
- Alisa, B. (2006). *Teologi, Study Biblika Dan Misi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bevans, S. (2013). *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero.
- Borrong, R. (2019). *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Borrong, R. (2019). Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan. *STULOS: JURNAL TEOLOGI 17 No.2* , 202.
- Bosh, D. J. (1997). *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah* . Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Buttang, A. (2023, Januari Jumat, 13). *261 Ribu Wisatawan Kunjungi Torut Selama 2022*. Retrieved Februari Senin, 19, 2024, from Tribunnews: <https://toraja.tribunnews.com/2023/01/13/261-ribu-wisatawan-kunjungi-torut-selama-2022-kete-kesu-terbanyak>
- Cakra, P. (2021). eran Dan Manfaat Study Biblika Kontekstual Dalam Merespons Peluang Dan Tantangan Berteologi Di Era Disruptif. In *Dari Biblika Ke Anime: Diskursus Seputar Teologi, Kepemimpinan, Pendidikan Dan Isu Sosial* (p. 13). Tana Toraja: LP2M IAKN Toraja.
- Drummond, C. D. (2016). *Teologi Dan Ekologi, ed. Robert Borrong*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Harun, M. (2013). "*Alkitab Sumber Teologi Lingkungan Hidup?*" dalam *Iman Yang Merangkul Bumi: Mempertanggungjawabkan Iman di Hadapan Persoalan Ekologi*, ed. Peter C. Aman . Jakarta: Obor.
- Kabanga', A. (2002). *Manusia Mati Seutuhnya: Suatu Kajian Antropologi Kristen*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Keraf, A. S. (2017). *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan Bersama Fritjof Capra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Krismantyo, S. P. (2021). Pendamaian Kristus Dalam Surat Kolose Dan Ritus Mosehe Bagi Pengembangan Ekoteologi Kontekstual Sulawesi Tenggara. In *Bumi, Laut dan Keselamatan: Refleksi-Refleksi Ekoteologi Kontekstual* (p. 170). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Manggalo, Y. (2016). *Sastra Toraja Nuansa Kristen*. Rantepao: PT Sulo.

- Nugraha, Y. (2022). Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi Di Toraja. *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 3, No.1 , 14.
- Rae, M. (2013). *Response: Reading as Formation. In Ears that Hear: Explorations in Theological Interpretation of the Bible*. England: Sheffield Phoenix Press.
- Salurante, T. (2020). *Ritual Slaughtering of Livestock in "Aluk Rambu Solo": How the way of Torajan Appropriates the Doctrine of Jesus as Sacrifice*. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar.
- Sendana, F. I. (2021). Lingkungan Hidup Sebagai "Sang Liyan,. *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, Desember 28 , 62-79.
- Setywan, Y. B. (2016). *Gereja Sebagai Komunitas Ekologi Eklesiologi Dlam Konteks Krisis Ekologi Di Indonesia, ' in Prosiding KNMTI 2016: Aku Cinta Alam Indonesia Berteologi Dengan Alam Untuk Mewujudkan Gaya Hidup Bijaksana*. Jakarta: Persetia dan STT GKI Banjarmasin.
- Setywan, Y. *Gereja Sebagai Komunitas Ekologi Eklesiologi Dalam Konteks Krisis Ekologi Di Indonesia*.
- Singgih, E. G. (2020). Agama Dan Kerusakan Ekologi, Mempertimbangkan 'Tesis White' Dalam Konteks Indonesia. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, No. 2 , 128.
- Singgih, E. G. (2011). *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanta., Y. K. (2022). *Spirit Ekologis: Ekuilibrium Manusia Dan Semua Ciptaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Toraja, K. U. (1994). *Pengakuan Gereja Toraja*. Rantepao: Pusbang-BPS Gereja Toraja.
- Toraja, P. P. (2021). *Himpunan Keputusan Sidang Sinode Am XXV Gereja Toraja*. Kanuruan: Gereja Toraja.